

RELIGIUSITAS, DUKUNGAN SOSIAL, STRES, DAN PENYESUAIAN WANITA BERCERAI

Larastyan Yang Bogaan Muhammad^{1*)}, Istiqlaliyah Muflikhati², Megawati Simanjuntak²

¹Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

²Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: razhtyan@gmail.com

Abstrak

Angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan berbagai penyebab mulai dari perselingkuhan, ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, dan sebagainya. Keadaan pascaperceraian akan berdampak terhadap penyesuaian wanita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh religiusitas, dukungan sosial, dan stres terhadap penyesuaian wanita bercerai. Responden ditetapkan secara *purposive* dengan kriteria wanita yang sudah bercerai menurut hukum dalam kurun waktu 1-12 bulan pasca putusan. Responden penelitian ini berjumlah 100 wanita bercerai. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* di Kota Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan religiusitas, stres, dan penyesuaian terkategori sedang, namun dukungan sosial terkategori rendah. Wanita yang bercerai berada pada rentang usia dewasa awal dengan lebih dari setengah berpendidikan SMA dan bekerja di sektor swasta. Perselingkuhan merupakan penyebab perceraian tertinggi dengan lama waktu cerai tiga bulan setelah putusan dan perceraian didominasi oleh wanita sebagai penggugat. Hasil uji pengaruh menunjukkan religiusitas terkategori tinggi (kepercayaan, komitmen, dan perilaku keagamaan) wanita bercerai berpengaruh positif signifikan terhadap penyesuaian wanita bercerai. Religiusitas berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat stres dan ditemukan pula tingkat stres berpengaruh negatif signifikan terhadap penyesuaian wanita bercerai. Religiusitas memiliki pengaruh tidak langsung positif signifikan terhadap penyesuaian melalui stres.

Kata kunci: dukungan sosial, penyesuaian, perceraian, religiusitas, tingkat stres

RELIGIUSITY, SOCIAL SUPPORT, STRESS, AND ADJUSTMENT OF DIVORCED WOMEN

Abstract

Divorce rates in Indonesia are increasing annually and caused by many factors such as infidelity, economics factor, and domestic violence. Divorce has an impact on many aspects of a woman's life including physical health, mental health, financial status, child custody, education, and social status. This study aimed to analyze the effect of religiosity, social support, and stress on the adjustment of divorced women. The samples were chosen by purposive technique sampling with the criteria of women who have divorced between 1 and 12 months and the numbers of samples are 100 divorced women. The research location was chosen purposively, in the city of Tangerang, West Java Province. The results showed religiosity, stress, and adjustment as a moderate category but low categorized social support. The divorced women in this study were in early adulthood who more than half of them are high school graduated and working in the private sector. Infidelity is the main cause of divorce with a divorce period of three months after the decision and divorce are understood by women as plaintiffs. The results revealed that high categorized religiosity (trust, commitment, and religious behavior) of divorced women have a significant positive effect on the adjustment of divorced women. Religiosity has a significant negative effect on the level of stress, which means that if religiosity is high then the stress level in divorced women will below, and vice versa. Stress levels have a significant negative effect on the adjustment of divorced women, which means that if the stress level of divorced women is high then the adjustment of divorced women will below, and vice versa. In this study, social support did not affect the adjustment of divorced women.

Keywords: adjustment, divorce, religiosity, social support, stress

PENDAHULUAN

Perceraian menjadi bagian dari perubahan struktur keluarga yang awalnya lengkap berubah menjadi tidak lengkap. Berdasarkan data Pengadilan Agama Kota Tangerang tahun 2018, tercatat cerai talak sebanyak 776 pasangan dan cerai gugat sebanyak 2.229 pasangan (*Nonstopnews.id*, 2018). Perceraian merupakan pemutusan hubungan pernikahan yang sah berdasarkan hukum (Kitson, Fine, & Harvey, 2006) dan dianggap sebagai salah satu peristiwa yang paling menegangkan dan traumatis dalam kehidupan individu yang mengalaminya. Selain itu, Dariyo (2004) menyebutkan bahwa cara dalam memaknai pernikahan dan perceraian dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam keluarga (kepercayaan agama), norma budaya (harapan tentang pernikahan), dan pengalaman pribadi (gagasan tentang pernikahan).

Penelitian Khan dan Aftab (2013) menunjukkan bahwa perceraian memiliki dampak terhadap aspek kehidupan wanita, seperti kesehatan fisik, mental, status keuangan, hak asuh anak, pendidikan, dan status sosial. Hasil penelitian Amato dan Rodgers (1999) menemukan bahwa pernikahan yang gagal dan berujung pada perceraian dapat disebabkan oleh masalah komunikasi, keuangan, dan perselingkuhan. Wanita bercerai mengalami perubahan dalam kehidupan sosial dan lebih cenderung tertutup bahkan menghindari dari kehidupan sosial (Gahler, 2006) dan akan berdampak pada perubahan kehidupan, kesehatan yang terganggu, tekanan psikologis, dan perubahan ekonomi (Johnson & Wu, 2002). Salah satu faktor yang dapat menyebabkan perceraian adalah pengoptimalan dari kualitas pernikahan sebelumnya (Amato & Hohmann-Marriott, 2007; Gustavson, Nilsen, Orstavik, & Rpsamb, 2014). Kehidupan pernikahan yang disertai dengan konflik berkepanjangan, kemudian memutuskan untuk bercerai pada akhirnya dapat meningkatkan kebahagiaan seseorang (Papalia, 2008).

Hasil penelitian Anderson dan Greene (2005); de Graaf dan Kalmijn (2003); serta Hetherington (2003) menggambarkan beberapa wanita yang telah bercerai tidak tertarik untuk menjalin hubungan baru dengan laki-laki lainnya dan lebih sedikit peluang memulai hubungan baru karena membatasi diri. Beberapa wanita juga memilih tidak menikah lagi karena sudah memiliki pekerjaan tetap, memiliki sumber daya yang stabil, dan memiliki kepercayaan diri sehingga tidak harus

bergantung secara finansial pada orang lain (Bzostek, McLanahan, & Carolson, 2012).

Ketika wanita memilih untuk bercerai maka harus dapat melakukan penyesuaian menghadapi kehidupannya. Penyesuaian adalah respon terhadap keadaan krisis dalam transisi keluarga dan bentuk adaptasi. Dampak penyesuaian wanita bercerai yaitu mampu dalam mengatasi masalah yang berfokus pada pembentukan emosi positif, komunikasi sosial, keterbukaan diri, serta mengatasi kesehatan mental (Pudrovskas & Carr, 2008). Selain dampak tersebut, terdapat faktor yang memengaruhi wanita dalam penyesuaian menurut Jang dan Kim (2018) seperti *self-efficacy*, dukungan sosial, dan pengelolaan stres sesuai tahap kelangsungan hidup untuk penyesuaian wanita. Wanita pada masa penyesuaian pascaperceraian yang mendapatkan dukungan dari keluarga, lingkungan serta budaya, akan memiliki stres yang rendah dari pada wanita yang tidak mendapatkannya (Abazari, Abaszadeh, & Arab, 2004).

Wanita yang bercerai berpeluang memiliki gangguan tekanan psikologis yang cukup tinggi. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Amato dan Cheadle (2005) yang menyebutkan bahwa masa transisi perceraian dan kehidupan akan berdampak pada tingginya tekanan psikologis pada wanita. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh wanita bercerai diantaranya adalah tantangan sosial, ekonomi, psikologis, pandangan sosial, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan mantan suami, pendapatan, pekerjaan, tunjangan, dan kurang percaya diri (Luppacini & Saleh, 2017). Stres dapat menyebabkan penyakit mental dan fisik, gangguan fungsi dan peran pada penyesuaian, dan pada akhirnya mengurangi kesehatan mental wanita yang diceraikan (Gammon & Morgan-Samuel, 2005; Ryan, 2000).

Dalam menghadapi tekanan psikologis wanita bercerai harus memiliki religiusitas yang baik. Religiusitas adalah perilaku, emosi, dan pikiran yang berasal dari keyakinan yang sakral, terkait dengan nilai agama dan pengalaman pribadi (Dedert *et al.*, 2004). Religiusitas secara umum berkaitan dengan kehidupan keluarga dan dapat menanggulangi tekanan penyebab stres akibat perceraian (Mahoney, Pargament, Murray-Swank, & Murray-Swank, 2003). Hasil penelitian Ano dan Vasconcelles (2005) menyebutkan bahwa nilai agama secara signifikan memengaruhi penyesuaian terhadap stres. Selain itu, menurut Wu dan

Hart (2002) perceraian dapat menyebabkan tekanan psikologis karena kehilangan dukungan sosial, pengaruh sosial, perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, dan sumber daya ekonomi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa selain pengoptimalan religiusitas, wanita bercerai juga membutuhkan dukungan sosial. Dukungan sosial yang kurang optimal dari keluarga dapat menyebabkan wanita bercerai merasa stresnya meningkat dan tidak dapat melakukan penyesuaian pascaperceraian dengan baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Wang dan Amato (2000) yang menemukan bahwa latar belakang keluarga sangat berpengaruh terhadap masa sulit individu. Individu yang memiliki keluarga dengan latar belakang yang kurang baik yang juga mengindikasikan rendahnya dukungan sosial yang diberikan keluarga akan memiliki tekanan yang lebih besar.

Dukungan sosial adalah kebutuhan mendasar bagi individu untuk melanjutkan hubungan sosial, mengatasi kesepian, beradaptasi dengan masyarakat, dan mempertahankan keadaan psikologis yang stabil (Gunuc & Dogan, 2013). Hasil penelitian Sunarti, Tati, Atat, Noorhaisma dan Lembayung (2005) menunjukkan bahwa dukungan sosial berupa bantuan fisik dan nonfisik dari keluarga yang luas, tetangga, atau teman yang memberikan nilai positif, dapat mengoptimalkan fungsi dan peran individu dalam keluarga. Hasil penelitian lainnya menyebutkan bahwa dukungan sosial berbentuk bantuan materiil memengaruhi tingkat stres individu setelah perceraian (Ermisch, 2004; Furstenberg, Hoffman, & Shrestha, 1995; Grundy, 2005; McGarry & Schoeni, 1995; Sarkisian & Gerstel, 2008). Wanita yang memiliki keluarga dengan perekonomian yang baik, seperti memiliki aset tetap seperti rumah, mobil, tabungan, dan bisnis (Grundy, 2005) serta berpendidikan yang baik (Ermisch, 2004; McGarry & Schoeni, 1995) akan memberikan dampak positif pada penurunan tekanan psikologis setelah perceraian. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan rekan di tempat kerja yang memberikan dukungan emosional dan instrumental yang positif bagi anggota keluarga dapat mengurangi tekanan psikologis yang akan berpengaruh terhadap kehidupan barunya (Allendorf & Ghimire, 2013).

Pengaruh religiusitas, dukungan sosial, dan stres terhadap penyesuaian wanita bercerai menjadi bagian yang penting untuk diteliti dikarenakan angka perceraian di Indonesia

terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penyesuaian wanita pascaperceraian akan menentukan kualitas kehidupan selanjutnya. Beberapa penelitian sebelumnya mengkaji tentang penyesuaian individu yang melihat dari empat aspek yaitu adaptasi, penguasaan, kesesuaian, dan variasi individu (Risnawati & Ghufron, 2010). Penyesuaian akan muncul ketika individu dihadapkan pada suatu atau keadaan yang baru yang dapat menimbulkan masalah bagi dirinya. Adanya perbedaan keadaan baik fisik maupun sosial akan mendorong individu untuk melakukan penyesuaian keadaan terhadap lingkungan barunya (Handono & Bashari, 2013). Menurut Maharani dan Andayani (2003), individu yang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan ataupun lingkungan baru dapat memengaruhi berbagai hal yang ada pada dirinya dan lingkungan barunya. Apabila sebagian besar gagal dalam jangka waktu yang lama maka individu pasti tidak akan mampu menyesuaikan dirinya (Semiun, 2006).

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan memfokuskan pada penyesuaian wanita yang baru bercerai dan mengaitkan dengan stress yang dialaminya dan penyesuaian yang dilakukannya. Hal ini mendorong peneliti untuk menganalisis pengaruh religiusitas, dukungan sosial, tingkat stres, dan penyesuaian wanita bercerai. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik individu, karakteristik keluarga, religiusitas, dukungan sosial, dan tingkat stres pada wanita bercerai dan menganalisis pengaruh religiusitas, dukungan sosial dan tingkat stres terhadap penyesuaian wanita bercerai.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dengan metode survei. Lokasi dipilih secara *purposive* yaitu Kota Tangerang sebagai salah satu wilayah yang memiliki angka perceraian tertinggi ke tiga di Provinsi Banten. Responden penelitian dipilih secara *purposive* yaitu wanita yang sudah bercerai secara resmi dalam kurun waktu 1-12 bulan pasca putusan pengadilan agama. Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 wanita bercerai.

Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan dikumpulkan melalui wawancara langsung. Wawancara dilakukan dengan bantuan kuesioner terstruktur yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya untuk menggali

informasi meliputi karakteristik keluarga (lama menikah, jumlah anak, tempat tinggal, jumlah anggota keluarga, status cerai, lama waktu cerai, dan penyebab cerai), karakteristik individu (usia responden, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan).

Religiusitas menurut Goddard, Marshall, Olson, dan Dennis (2012) menghubungkan partisipasi keagamaan diukur dengan melihat empati, keyakinan diri terhadap Tuhan, kerendahan hati, kesejahteraan spiritual, komitmen, pengampunan, dan pengorbanan. Penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang diacu dari Cornwall, Albrecht, Cunningham, dan Pitcher (1986) dan memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,73. Alat ukur tersebut terdiri dari 11 butir pertanyaan. Alat ukur mengalami modifikasi sesuai kebutuhan penelitian ini. Misalnya pada aspek keagamaan di kuesioner asli terlalu general, sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada agama Islam. Skala jawaban menggunakan empat skala pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Sementara itu, dukungan sosial adalah pemenuhan dari orang lain pada kebutuhan dasar untuk kesejahteraan individu (Sunarti, Pratiwi & Muflikhati, 2011), diukur dengan menggunakan instrumen yang diacu dari Zimet (1988) dan memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,88 dan terdiri dari 12 butir pertanyaan. Kuesioner tersebut dilakukan modifikasi sesuai kebutuhan penelitian. Misalnya pada kuesioner asli menggambarkan dukungan sosial secara general, sedangkan pada penelitian menambahkan keadaan setelah perceraian. Skala jawaban menggunakan empat skala pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Selanjutnya, untuk stres, penelitian ini menggunakan kuesioner yang diacu dari Radloof (1977) yang memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,85 dan terdiri dari 20 butir pertanyaan. Kuesioner tersebut dilakukan modifikasi sesuai kebutuhan penelitian yang berhubungan dengan gejala stres. Skala jawaban menggunakan empat skala empat pilihan jawaban yaitu: sangat jarang, sedikit waktu, kadang-kadang, dan setiap waktu. Variabel penyesuaian diukur dengan mengacu pada kuesioner DAS (*Dyadic Adjustment Scale*) yang dikembangkan Spanier (1976) dan memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,96 yang terdiri dari 12 butir pertanyaan. Kuesioner tersebut dilakukan modifikasi sesuai kebutuhan penelitian yang berhubungan dengan keadaan setelah perceraian. Skala jawaban menggunakan empat skala

empat item pilihan jawaban, yaitu: sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju.

Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis. Proses pengolahan data meliputi *editing, coding, entry, scoring* dan *analyzing*. Setiap pertanyaan kuesioner akan diberikan skor penilaian dan selanjutnya, skor total dari masing-masing variabel ditransformasikan menjadi skor indeks. Hal ini bertujuan untuk menyamakan satuan agar perbandingan pengategorian data setiap variabel terstandarisasi. Pengategorian rendah, sedang, dan tinggi didasarkan *cut off* pengategorian oleh Sunarti *et al.* (2005) yaitu 00,0-60,0 dikategorikan rendah, 60,1-79,9 dikategorikan sedang, dan 80,1-100,0 dikategorikan tinggi.

Penelitian ini melakukan analisis statistik deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik individu, karakteristik keluarga, religiusitas, dukungan sosial, tingkat stres, dan penyesuaian. Sementara itu, untuk analisis lebih lanjut menggunakan analisis SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan menggunakan alat bantu *smart PLS*. Analisis SEM digunakan untuk melihat pengaruh dukungan sosial, religiusitas, dan tingkat stres terhadap penyesuaian wanita bercerai.

HASIL

Karakteristik Individu

Hasil penelitian memperlihatkan hampir sembilan per sepuluh responden memiliki usia yang menyebar pada kategori usia dewasa awal (18-40 tahun) yaitu sebanyak 85,0 persen dengan rata-rata usia 33,24 tahun. Tiga per empat responden (75,0%) memiliki pendapatan pada rentang Rp1.000.000,00-Rp5.000.000,00 dengan rata-rata Rp3.531.000,00. Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (52,0%) berpendidikan SMA namun ada juga yang berpendidikan S1/sarjana yaitu sekitar satu dari empat responden dan sekitar satu dari tujuh responden adalah lulusan SMP. Hal menarik lainnya, hanya sebagian kecil responden yang berstatus Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sekitar satu dari tujuh responden. Artinya, enam dari tujuh responden dalam penelitian ini adalah wanita bercerai yang bekerja baik sebagai pegawai swasta maupun wirausaha. Responden yang tidak bekerja mendapatkan penghasilan dari keluarga serta mantan suami yang masih rutin memberikan nafkah untuk kepentingan anaknya (Tabel 1).

Tabel 1 Sebaran responden berdasarkan karakteristik individu

Karakteristik	Persentase (%)	Min-Maks	Rata-rata ± Stdev
Umur (Tahun)		21-50	33,24±6,545
Dewasa awal (18-40)	85,0		
Dewasa madya (41-60)	15,0		
Dewasa akhir (>60)	0,0		
Pendidikan			
SD (Sekolah Dasar)	4,0		
SMP (Sekolah Menengah Pertama)	15,0		
SMA (Sekolah Menengah Akhir)	52,0		
D3/S1	26,0		
S2/S3	3,0		
Pekerjaan			
IRT (Ibu Rumah Tangga)	16,0		
Wirausaha	27,0		
Pegawai Swasta	48,0		
PNS (Pegawai Negeri Sipil)	2,0		
BUMN (Badan Usaha Milik Negara)	0,0		
Lainnya	7,0		
Pendapatan		Rp200.000,00	3,531,000±
		—	2,722,584
		Rp20.000.000,00	
< Rp1.000.000,00	11,0		
Rp1.000.001,00- Rp5.000.000,00	75,0		
Rp 5.000.001,00- Rp10.000.000,00	12,0		
>Rp10.000.001,00	2,0		

Karakteristik Keluarga Setelah Perceraian

Tabel 2 menunjukkan penyebab perceraian tertinggi pada lebih dari sepertiga responden (33,0%) adalah karena perselingkuhan. Selain itu juga ditemukan penyebab lain seperti percekocokan terus menerus (15,0%), faktor perekonomian (14,0%), lepas tanggung jawab (12,0%), KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) (10,0%), kesehatan (tidak memiliki keturunan) (7,0%), poligami (7,0%) dan gangguan psikologis (2,0%). Berdasarkan hasil wawancara beberapa responden dengan lama pernikahan kurang dari lima tahun mengajukan gugatan dengan perkara perselingkuhan, dengan rata-rata perselingkuhan dilakukan oleh laki-laki melalui media sosial bisa berupa *chatting* (*Facebook*, *Whatsapp*, *Instagram* dan

media sosial lainnya). Selain itu, ada juga responden yang menjadi korban perselingkuhan tidak hanya *chatting* saja namun sudah berlanjut dengan jalan bersama, jarang pulang ke rumah dan tinggal dengan pasangan perselingkuhannya, dan sebagainya.

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah bercerai selama empat bulan (24,0%) dan tiga bulan (17,0%). Rata-rata lama pernikahan responden 8,67 tahun dan sebagian besar mengajukan perceraian dengan lama menikah kurang dari lima tahun (37,0%). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa mayoritas responden setelah bercerai tinggal bersama dengan orang tua. Selain itu, empat dari lima responden memiliki anak kurang dari dua orang dari pernikahannya.

Tabel 2 Sebaran responden berdasarkan karakteristik keluarga

Karakteristik	Persentase (%)	Min-Maks	Rata-rata ± Stdev
Penyebab cerai			
Perselingkuhan	33,0		
Kesehatan	8,0		
Poligami	7,0		
KDRT	10,0		
Ekonomi	14,0		
Gangguan psikologis	2,0		
Percekocokan terus menerus	15,0		
Lepas tanggung jawab	12,0		
Lama waktu bercerai (Bulan)		1-12	4±2,590
≤4 bulan	67,0		
5-8 bulan	26,0		
≥9 bulan	7,0		
Status cerai			
Cerai talak	24,0		
Cerai gugat	76,0		
Lama pernikahan (Tahun)		1-30	8,67±5,805
≤5 tahun	37,0		
6-10 tahun	34,0		
≥11	29,0		
Tempat tinggal			
Orangtua	54,0		
Sendiri	46,0		
Jumlah anak (Orang)		1-6	1,77±0,920
<3 orang	80,0		
3-4 orang	19,0		
>4 orang	1,0		

Religiusitas

Hasil yang tersaji pada Tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (51,0%) memiliki tingkat religiusitas pada kategori sedang dan ditemukan masih ada responden yang memiliki nilai religiusitas terkategori rendah (16,0%). Selanjutnya, rata-rata indeks religiusitas responden adalah 72,9. Hal ini menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini memiliki nilai religiusitas cukup baik.

Dimensi Kepercayaan. Dimensi ini memiliki capaian yang paling tinggi diantara ketiga dimensi religiusitas yang diukur dalam penelitian ini. Dimensi kepercayaan memiliki nilai sebesar 84,0 dengan rata-rata indeks pada dimensi ini adalah 89,8. Tingginya nilai pada dimensi ini disebabkan karena hampir seluruh responden memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, seperti percaya dan yakin terhadap Allah SWT serta pertolongan-Nya. Responden sangat mempercayai nilai-nilai tersebut. Walaupun sedang dihadapkan permasalahan yang cukup besar, responden tetap menyakini bahwa semua masalah yang sedang dihadapi merupakan ujian hidup dan akan memperoleh solusi terbaik.

Dimensi Komitmen. Pada dimensi ini 60,0 persen responden terkategori tinggi dengan rata-rata indeks adalah 82,7. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden cenderung menjaga komitmen beragama, walaupun sedang dihadapkan perceraian. Responden menjaga komitmennya dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga membuat diri responden menjadi lebih tenang dan hidup menjadi lebih berkah.

Tabel 3 Sebaran responden berdasarkan kategori dan dimensi religiusitas wanita bercerai

Kategori	Kepercayaan		Perilaku keagamaan	Total (%)
	Komitmen			
	%	%	%	
Rendah (00,0-60,0)	2,0	11,0	61,0	16,0
Sedang (60,0-79,0)	14,0	29,0	17,0	51,0
Tinggi (80,0-100,0)	84,0	60,0	22,0	33,0
Min-Maks	50-100	50-100	20-100	42,2-100
Rata-rata±Std	89,8±13,4	82,7±14,0	58,3±21,1	72,9±13,6

Dimensi Perilaku Keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 61,0 persen responden terkategori rendah pada dimensi ini. Hasil rata-rata indeks juga merupakan capaian terendah diantara ketiga dimensi lainnya yaitu 58,3. Hasil penelitian menemukan bahwa lebih dari setengah responden kurang tepat waktu dan rutin menjalankan perilaku keagamaan. Satu dari lain hal, responden berpendapat jika menunaikan shalat di awal waktu merupakan suatu hal sulit dilakukan jika sedang menjalankan aktivitas lainnya. Tidak jarang responden melakukannya jika sudah memiliki waktu yang kosong untuk menunaikan shalat.

Dukungan Sosial

Hasil penelitian seperti yang tersaji pada Tabel 4 menunjukkan bahwa empat dari lima responden merasa dukungan sosial yang diperoleh pascaperceraian adalah rendah. Temuan ini diperkuat dari rata-rata indeks dukungan sosial yang hanya mencapai 47,4. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial secara umum baik dari keluarga, teman, dan orang lain masih belum optimal dirasakan responden.

Dimensi Keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari lima responden merasa dukungan sosial dari keluarga masih rendah dengan rata-rata indeks 57,8. Meskipun begitu, dukungan sosial dari keluarga masih merupakan dukungan sosial tertinggi yang dirasakan responden pascaperceraian bila dibandingkan dengan dukungan dari teman dan orang lain. Responden merasa kurang dapat berbicara tentang masalah yang terjadi pada keluarga, namun responden cukup sering mendapatkan dukungan emosioanal (semangat dan motivasi) dan dukungan materil dari keluarga.

Tabel 4 Sebaran responden berdasarkan kategori dan dimensi dukungan sosial wanita bercerai

Kategori	Keluarga	Teman Dekat	Orang Lain	Total (%)
	%	%	%	
Rendah (00,0-60,0)	60,0	81,0	91,0	84,0
Sedang (60,0-79,0)	25,0	15,0	5,0	15,0
Tinggi (80,0-100,0)	15,0	4,0	4,0	1,0
Min-Maks	8,33-100	0-83,0	0-83,0	11,1-80,6
Rata-rata±Std	57,8±22,1	46,6±17,7	37,9±18,6	47,4±13,3

Dukungan Teman. Pada dukungan teman, capaian rata-rata indeks adalah 46,6 dan sekitar empat dari lima responden merasa dukungan sosial dari teman masih terkategori rendah. Responden jarang membicarakan persoalan rumah tangga dan tidak pernah melibatkan teman dekat dalam berbagai permasalahan misalnya permasalahan ekonominya. Namun, responden cukup sering mendapatkan dukungan dari teman dekat berupa dukungan emosional dan memiliki teman yang selalu ada dalam keadaan susah ataupun senang.

Dukungan dari Orang Lain. Dibandingkan dengan dukungan dari keluarga dan teman, dukungan orang lain merupakan dukungan yang paling rendah rata-rata indeksnya 37,9. Bahkan sembilan dari sepuluh responden merasa dukungan orang lain masih rendah. Responden tidak dapat berbicara tentang masalah yang terjadi dengan tetangga, teman kerja dan orang sekitar. Responden menganggap masalah yang terjadi bukan merupakan konsumsi publik dan memang seharusnya disimpan rapat-rapat. Namun responden tetap mendapatkan dukungan emosional berupa semangat dan motivasi dari orang di sekitarnya.

Stres

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa stres yang dialaminya masih terkategori ringan (49,0%) dan sedang (42,0%). Rata-rata indeks stres wanita bercerai pada penelitian ini adalah 37,20. Hal ini menunjukkan bahwa responden merasa masih memiliki semangat untuk melakukan kegiatan dan memiliki rencana yang baik kedepannya serta merasa orang di sekitarnya tetap ramah. Hal tersebut membuat stres yang dialami responden secara umum masih ringan. Pada wanita yang bercerai dan berstatus penggugat, stres paling dirasakan adalah ketika dihadapkan pada permasalahan sebelum bercerai dan stres karena peristiwa perceraian tersebut. Pada wanita bercerai dengan status bukan penggugat, stres paling tinggi dirasakan ketika responden di cerai oleh pasangannya. Kondisi stres yang dirasakan responden ini berdampak pada kesulitan tidur dan ingin melupakan masa lalu terkait peristiwa perceraian.

Penyesuaian Perceraian

Secara umum, wanita bercerai pada penelitian ini memiliki penyesuaian yang cukup baik dengan rata-rata indeks sebesar 68,11. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (51,0%) memiliki penyesuaian pada kategori sedang dan terdapat responden yang masih memiliki penyesuaian terkategori rendah sebesar 23 persen. Penyesuaian diri responden masih cukup baik dikarenakan responden mampu dalam menangani keuangan keluarga, mendidik anak seorang diri, optimis dalam menata kehidupan ke depan, dan tetap mampu bersosialisasi dengan orang lain.

Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial, dan Tingkat Stres terhadap Penyesuaian Wanita Bercerai

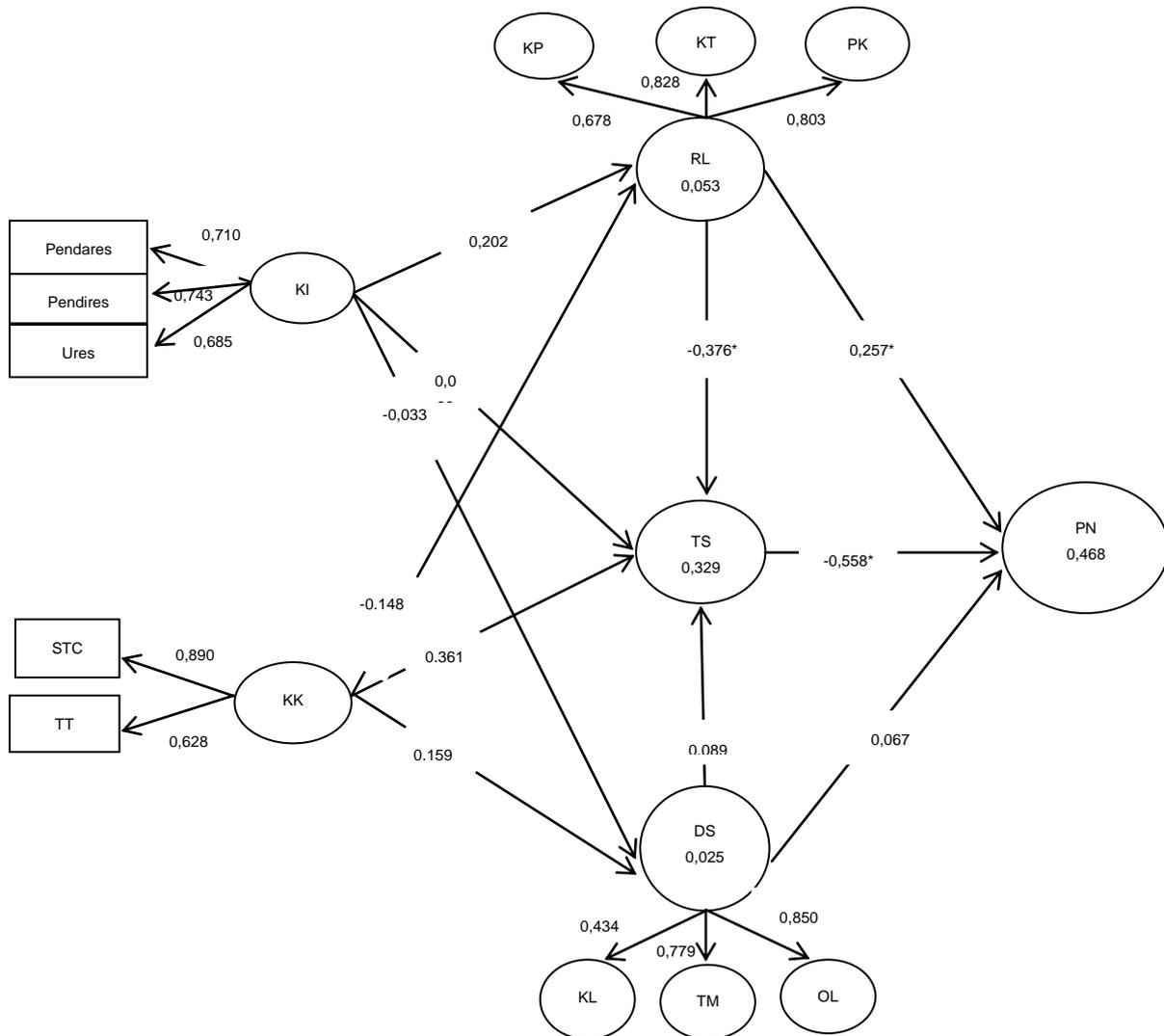
Hasil uji pengaruh model religiusitas, dukungan sosial, dan tingkat stres terhadap penyesuaian wanita bercerai menunjukkan $R\text{-square}$ 0,468 (Gambar 1). Model tersebut menjelaskan 46,8 persen variabel bebas memengaruhi penyesuaian wanita bercerai dan 53,2 persen dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini. Religiusitas yang dibangun dari tiga dimensi yaitu kepercayaan, komitmen, dan perilaku keagamaan ($\beta = 0,257$; $t > 1,96$) berpengaruh langsung positif signifikan terhadap penyesuaian wanita bercerai (Gambar 1 dan Tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik religiusitas wanita pascaperceraian maka akan semakin baik penyesuaiannya. Hanya saja, penelitian ini menemukan bahwa besarnya pengaruh religiusitas terhadap penyesuaian wanita bercerai lebih besar jika melalui jalur tidak langsung melalui stres (0,201) (Tabel 5). Tingkat stres ($\beta = -0,558$; $t > 1,96$) berpengaruh langsung negatif signifikan terhadap penyesuaian wanita bercerai (Gambar 1) dan dipengaruhi langsung negatif signifikan oleh religiusitas ($\beta = -0,376$; $t > 1,96$).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi gejala stres yang dirasakan wanita pascaperceraian maka penyesuaian akan semakin rendah atau kurang baik, begitupun sebaliknya. Apabila gejala stres yang dialami wanita pascaperceraian memiliki nilai rendah, maka penyesuaian akan semakin baik. Selain itu, temuan tersebut juga menegaskan pengaruh tidak langsung religiusitas yang lebih besar nilainya terhadap penyesuaian jika melalui variabel stress. Wanita bercerai yang memiliki religiusitas tinggi akan memengaruhi rendahnya tingkat stress dan selanjutnya meningkatkan penyesuaian pascaperceraian yang dilakukannya.

Tabel 5 Pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap penyesuaian wanita bercerai

Variabel	DE	Penyesuaian perceraian			TE
		IE melalui			
		RL	DS	TS	
Religiusitas	0,257*	-	-	0,210*	0,467*
Dukungan social	0,067	-	-	-0,050	0,017
Tingkat stress	-0,558*	-	-	-	-0,558*
Karakteristik individu	-	0,051	0,002	0,054	-0,001
Karakteristik keluarga	-	-0,038	0,010	-0,201	-0,229

Keterangan: *=signifikan pada p -value >0,05 dan $t > 1,96$; DE: Direct effect; IE: Indirect effect; TE: Total effect. RL: Religiusitas; DS: Dukungan sosial; TS: Tingkat stres



Keterangan:

- KI : Karakteristik individu
- KK : Karakteristik keluarga
- RL : Religiusitas
- TS : Tingkat stres
- DS : Dukungan sosial
- PN : Penyesuaian

- Pendares: Pendapatan responden
- Pendiress: Pendidikan responden
- Ures : Umur responden
- STC : Status cerai
- TT : Tempat tinggal
- KP : Kepercayaan
- KT : Komitmen
- PK : Perilaku keagamaan
- KL : Keluarga
- TM : Teman
- OL : Orana lain

Gambar 1 Hasil Analisis SEM

Hasil penelitian ini tidak menemukan pengaruh dukungan sosial (keluarga, teman, orang lain) baik langsung dan maupun tidak langsung secara signifikan terhadap penyesuaian wanita bercerai. Hal ini berarti dukungan sosial yang didapatkan wanita bercerai pada penelitian ini tidak memengaruhi penyesuaian.

PEMBAHASAN

Perceraian merupakan akhir penyesuaian perkawinan secara resmi yang terjadi apabila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak (Dipayanti & Chairani, 2012). Dalam penelitian Oktaviani, Herawati dan Tyas (2018), perceraian dapat terjadi karena ketidaksiapan individu dalam menjalani rumah tangga. Peristiwa perceraian akan berdampak pada perubahan peran dan fungsi, khususnya pada wanita di dalam keluarga. Perubahan peran dan fungsi wanita yang paling menonjol adalah peran ganda sebagai kepala keluarga yang berfungsi untuk mencari nafkah dan sekaligus sebagai ibu yang berperan dalam melakukan fungsi pengasuhan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Goldstein (2008) yang menyebutkan dampak perceraian bagi wanita adalah adanya perubahan peran di dalam keluarga. Setelah bercerai, kehidupan wanita akan mengalami perubahan karena menjadi orang tua tunggal yang memiliki tanggung jawab terhadap finansial dan social keluarga serta tanggung jawab pengasuhan anak yang harus dilakukan secara mandiri. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Faizah dan Azian (2013) yang menunjukkan bahwa masalah yang menimpa orang tua tunggal terutama ibu pascaperceraian adalah masalah ekonomi, emosional dan psikologis, stigma sosial, dan isu-isu keluarga.

Faktor penyebab perceraian tertinggi dalam penelitian ini yaitu perselingkuhan. Menurut Soewondo dan Soesmalayah (2001), perselingkuhan merupakan aktivitas yang berhubungan dengan *sexual* di luar pernikahan (*extra-marital sexual relationship*) dan mungkin semula tidak diketahui oleh pasangan hidupnya, akan tetapi lama kelamaan diketahui secara pasti (Satiadarma, 2001). Perselingkuhan merupakan sebuah hubungan terlarang yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang bukan menjadi pasangan hidup yang sah yang berakibat individu memilih untuk bercerai dari pasangan hidupnya. Kondisi ini menyebabkan individu akan merasa sangat kecewa, sakit hati, sedih, stres bahkan depresi setelah mengetahui

bahwa pasangan melakukan perselingkuhan (Sudarto, Lusiana, Wirawan, & Henny, 2001).

Perceraian tentu saja akan memberikan dampak terhadap kehidupan, baik pada suami maupun istri. Dampak jangka pendek perceraian bagi wanita yang dapat mengoptimalkan kemampuannya dengan berfokus pada cara mengatasi emosi positif, komunikasi sosial, keterbukaan diri, serta mengatasi kesehatan mental psikologis dirinya akan lebih mudah menyesuaikan diri pascaperceraian (Pudrovská & Carr, 2008). Menurut Clarke dan Brentano (2006) terdapat perbedaan dampak perceraian dengan tingkat stres terhadap kehidupan wanita dalam penyesuaian perceraian seperti depresi, kemarahan, kecemasan, dan stres (Stewart & Brentano, 2006) dan juga dalam penyesuaian diri pada perceraian juga dipengaruhi oleh individu yang memutuskan untuk bercerai (Asanjarani *et al.*, 2017).

Menurut penelitian Kasberger (2002), individu yang memiliki hubungan langsung dan dekat dengan Tuhan akan merasakan pengaruh positif yang diakibatkan stres pada kehidupan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa religiusitas dapat membantu individu untuk mengurangi stres akibat permasalahan yang dihadapi. Religiusitas menurut Dedert *et al.* (2004) diartikan sebagai bentuk perilaku, emosi, dan pola pikir yang berasal dari keyakinan sakral terkait dengan tradisi, perilaku dan pengalaman pribadi individu dalam beragama. Religiusitas merupakan pengalaman universal yang tidak hanya terdapat dalam kegiatan ritual keagamaan di tempat-tempat ibadah, namun juga pada keseluruhan aspek kehidupan manusia (Safaria, 2005). Hasil penelitian menunjukkan religiusitas berpengaruh langsung negatif signifikan terhadap tingkat stres wanita bercerai, yang artinya bahwa semakin rendah religiusitas individu maka akan semakin tinggi tingkat stres yang dirasakan. Begitupun sebaliknya, semakin tinggi religiusitas individu maka akan semakin rendah tingkat stres ketika dalam tekanan atau masalah. Kondisi ini terjadi apabila wanita bercerai memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap Tuhan serta memiliki keiklasan dan kesabaran maka ketika menghadapi permasalahan akan mengurangi tingkat stres yang dirasakan. Sebagian besar responden sangat mempercayai nilai-nilai agama yang dianut sehingga apabila sedang dihadapkan dengan permasalahan, dalam hal ini adalah perceraian, wanita bercerai menyakini bahwa semua masalah yang sedang dihadapi merupakan ujian hidup, akan

terlewat, dan mendapatkan solusi yang terbaik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa keagamaan dapat membantu mengatasi masalah secara signifikan berpengaruh dengan psikologis penyesuaian terhadap stres yang dialami wanita akibat perceraian (Ano & Vasconcelles, 2005).

Religiusitas juga memiliki pengaruh tidak langsung positif signifikan terhadap penyesuaian wanita bercerai yang ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini berarti religiusitas memengaruhi penyesuaian wanita bercerai secara tidak langsung melewati variabel stres. Kondisi ini berarti ketika wanita mengalami stres dan memiliki kemampuan religiusitas yang baik maka akan lebih mudah melakukan adaptasi sehingga dapat mengoptimalkan penyesuaian diri. McDonald dan Gorsuch (2000) dalam penelitiannya menemukan bahwa religiusitas dalam bentuk keyakinan merupakan salah cara dalam mengelola stres dan masalah-masalah dalam kehidupan. Sementara itu, Koenig (2001) menyebutkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh positif seperti menumbuhkan kembali harapan, optimisme, kesejahteraan, dan perasaan bahwa hidup memiliki makna setelah masalah yang dihadapi sehingga dapat mengoptimalkan penyesuaian diri.

Penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh langsung positif signifikan terhadap penyesuaian wanita bercerai, yang artinya jika wanita bercerai dapat mengoptimalkan sifat religiusitas dengan ikhlas, sabar, dan menerima keadaan yang terjadi maka akan dapat melakukan penyesuaian diri yang baik. Ketika wanita bercerai dapat mengoptimalkan religiusitasnya diantaranya dengan yakin dan optimis dalam menghadapi hidup, memiliki tujuan hidup yang jelas, mampu bersosialisasi dengan orang lain, dan mampu mengatasi keuangan setelah perceraian maka akan memudahkan wanita dalam melakukan penyesuaian setelah bercerai. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian King dan Boyatzis (2004) yang mengungkapkan bahwa individu yang menjalankan kegiatan keagamaan dapat memengaruhi pandangan hidup individu serta dapat meningkatkan kemampuan untuk membentuk seseorang dalam mengolah emosi. Mosher dan Handal (2003) menemukan bahwa religiusitas yang rendah berpengaruh terhadap tingginya tingkat stres dan rendahnya penyesuaian individu yang sedang mengalami masalah atau tekanan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Sudarto *et al.* (2001)

menggambarkan kegiatan religiusitas seperti berdoa dan memiliki keyakinan beragama dapat membantu mengatasi stres dan menghadapi kehidupan selanjutnya. Religiusitas juga dapat membuat individu merasa nyaman dan tidak putus asa terhadap harapannya. Musgrave, Allen dan Allen (2002) menyebutkan religiusitas dapat membantu individu mengatasi kehidupan dan membantu memahami dunia dengan lebih baik.

Penyesuaian perceraian merupakan bentuk adaptasi dalam kehidupan setelah perceraian yang harus dilalui oleh pria dan wanita yang memutuskan untuk bercerai. Kramrei, Coit, Martin, Fogo dan Mahoney (2007) mendefinisikan penyesuaian perceraian sebagai sebuah proses yang membantu individu untuk mencapai kesejahteraan emosional dan psikologis yang lebih baik setelah perceraian. Proses tersebut yang dapat membuat individu yang bercerai berusaha membangun kembali hubungan sosial pasca bercerai (Asanjarani *et al.*, 2017).

Tingkat stres dalam penelitian ini berpengaruh langsung negatif signifikan terhadap penyesuaian wanita bercerai. Artinya, semakin tinggi tingkat stres maka penyesuaian wanita bercerai akan rendah. Kondisi wanita bercerai yang memiliki permasalahan cukup banyak misalnya pengasuhan anak, keuangan, dan sebagainya dapat menyebabkan stres yang tinggi sehingga kurang dapat melakukan penyesuaian diri. Dampak dari stres yang dirasakan wanita bercerai dalam penelitian ini diantaranya kesulitan untuk tidur; menghindari perkumpulan, kegiatan, dan tempat ramai; serta mudah marah dan emosional ketika mengingat masalah yang terjadi. Wanita yang mengalami perceraian cenderung memiliki gangguan tekanan psikologis yang cukup tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Nair dan Murray (2005) yang menunjukkan bahwa wanita yang mengalami perceraian memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang tidak mengalami perceraian. Keterbatasan penelitian ini yaitu hanya didasarkan pada persepsi wanita yang bercerai, dan tidak melakukan observasi langsung pada kehidupan nyata responden. Selain itu penelitian ini hanya melihat dari jangka waktu bercerai 1-12 bulan pasca putusan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden wanita bercerai pada penelitian ini berada pada kategori dewasa

awal (18-40 tahun); mempunyai pendapatan pada rentang Rp1.000.000,00 sampai Rp5.000.000,00; memiliki tingkat pendidikan SMA; dan berstatus bekerja. Faktor penyebab perceraian tertinggi yaitu perselingkuhan dan telah bercerai rata-rata empat bulan. Sebagian besar (76,0%) wanita bercerai dalam penelitian ini adalah penggugat (yang mengajukan perkara perceraian) dan lama waktu pernikahan responden sebelum perceraian pada rentang di bawah lima tahun. Penelitian juga menggambarkan jika religiusitas wanita bercerai terkategori sedang, dan capaian paling tinggi adalah dimensi kepercayaan dalam beragama. Sementara itu, sebagian besar (84,0%) merasa dukungan sosial masih rendah baik dari keluarga, teman, dan orang lain. Selanjutnya, sebagian besar responden memiliki tingkat stres dan penyesuaian terkategori sedang. Berdasarkan hasil uji pengaruh menunjukkan bahwa religiusitas (kepercayaan, komitmen, dan perilaku keagamaan) berpengaruh langsung positif signifikan terhadap penyesuaian wanita bercerai. Selain itu, religiusitas juga memiliki pengaruh tidak langsung positif signifikan terhadap penyesuaian wanita bercerai melalui variabel tingkat stres. Tingkat stres berpengaruh langsung negatif signifikan terhadap penyesuaian wanita bercerai. Namun dukungan sosial (keluarga, teman, orang lain) tidak memiliki pengaruh langsung dan tidak secara signifikan terhadap penyesuaian wanita bercerai.

Penelitian ini menemukan religiusitas dalam berperilaku keagamaan terkategori rendah padahal religiusitas berpengaruh negatif terhadap tingkat stres dan penyesuaian wanita bercerai. Oleh karenanya, individu diharapkan dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dan meningkatkan perilaku keagamaan dalam bentuk ketaatan dan tepat waktu dalam menjalankan ibadah wajib dan rutin dalam menjalankan ibadah sunnah. Peningkatan perilaku keagamaan diharapkan mampu mengurangi tingkat stres dan meningkatkan penyesuaian setelah perceraian. Bagi individu yang akan melakukan pernikahan sebaiknya mempersiapkan diri dan pernikahannya dengan baik melalui program atau penyuluhan pra nikah sehingga dapat memiliki penyesuaian diri yang optimal dan mencegah adanya perceraian, melihat perceraian banyak terjadi pada usia awal pernikahan yaitu kurang dari lima tahun. Diharapkan penelitian lain dapat mengisi kesenjangan pengetahuan terkait dengan penyesuaian kehidupan pasca bercerai dari perspektif laki-laki. Pengetahuan

lain terkait penyesuaian wanita bercerai dapat diukur dari aspek lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abazari, F., Abaszadeh, A., & Arab, M. (2004). Evaluation and sources of stress in nursing students. *Journal of Medical Education Development steps*, 17(6), 399–407.
- Allendorf, K., & Ghimire, D. J. (2013). Determinants of marital quality in an arranged marriage society. *Social Science Research*, 42(1), 59–70. doi:10.1016/j.ssresearch.2012.09.002.
- Amato, P., & Cheadle, J. (2005). The long reach of divorce: divorce and child well-being across three generations. *Journal of Marriage and Family*, 67(1), 191–206. doi.org/10.1111/j.0022-2445.2005.00014.x.
- Amato, P., & Hohmann-Marriott, B. (2007). A comparison of high- and low-distress marriages that end in divorce. *Journal of Marriage and Family*, 69, 621–638. doi.org/10.1111/j.1741-3737.2007.00396.x.
- Amato, P., & Rodgers, S. (1999). Do attitudes toward divorce affect marital quality? *Journal of Family Issues*, 20, 69–86. doi:10.1177/019251399020001004.
- Anderson, E. R., & Greene, S. M. (2005). Transitions in parental repartnering after divorce. *Journal of Divorce & Remarriage*, 43, 47–62. doi: 10.1300/J087v43n03_03.
- Ano, G. G., & Vasconcelles, E. B. (2005). Religious coping and psychological adjustment to stress: A meta-analysis. *Journal of Clinical Psychology*, 61(4), 461–480. doi:10.1002/jclp.20049.
- Asanjarani, F., Galehdarpoor, N., Estalkhi, F. H., Neghabi, M. D., Shahverdi, A., & Rajamand, S. (2017). The comparison of life satisfaction, coping styles and resilience in divorced bidder and non-bidder women. *Community Health*, 4(1), 34–41. doi.org/10.22037/sdh.v3i1.17705.
- Bzostek, S. H., McLanahan, S. S., & Carlson, M. J. (2012). Mothers' repartnering after a nonmarital birth. *Social Forces*, 90, 817–841. doi:10.1093/sf/sos005.
- Cornwall, M., Albrecht, S. L., Cunningham, P. H., & Pitcher, B. L. (1986). The dimensions of religiosity: a conceptual model with an empirical test. *Review of*

- Religious Research*, 27(3), 226. doi:10.2307/3511418.
- Dariyo, A. (2004). Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 94-100.
- De Graaf, P. M., & Kalmijn, M. (2003). Alternative routes in the remarriage market: competing risk analyses of union formation after divorce. *Social Forces*, 81, 1459–1498.
- Dedert, E. A., Studts, J. L., Weissbecker, I., Salmon, P. G., Banis, P. L., & Sephton, S. E. (2004). Religiosity may help preserve the cortisol rhythm in women with stress-related illness. *The International Journal of Psychiatry in Medicine*, 34(1), 61–77. doi:10.2190/2y72-6h80-bw93-u0t6.
- Dipayanti, S., & Chairani, L. (2012). *Locus of control* dan resiliensi pada remaja yang orangtuanya bercerai. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 15-20. ISSN: 2407-8786.
- Ermisch, J. F. (2004). Parent and adult-child interactions: Empirical evidence from Britain. Working papers of the Institute for Social and Economic Research, Colchester: University of Essex.
- Faizah, B. A. G., & Azian, A. A. (2013). Profile of single mothers in southern Malaysia and issue afflicting their lives. *British Journal of Arts and Social Sciences*, 16(1), 197-206.
- Furstenberg, F. F., Jr., Hoffman, S. D., & Shrestha, L. (1995). The effect of divorce on intergenerational transfers: new evidence. *Demography*, 32(3), 319.
- Gahler, M. (2006). "To divorce is to die a bit . . .": a longitudinal study of marital disruption and psychological distress among Swedish women and men, *The Family Journal: Counseling And Therapy For Couples And Families*, 14, 372-382. doi.org/10.1177/1066480706290145.
- Gammon, J., & Morgan-Samuel, H. (2005). A study to ascertain the effect of structured student tutorial support on student stress, self-esteem and coping. *Nurse Education and Practice*, 5, 161-171. doi: 10.1016/j.nepr.2004.09.003.
- Goddard, H. W., Marshall, J. P., Olson, J. R., & Dennis, S. A. (2012). Character Strengths and Religiosity as Predictors of Marital Satisfaction in a Sample of Highly Religious and Divorce-Prone Couples. *Journal of Couple & Relationship Therapy*, 11(1), 2–15. doi:10.1080/15332691.2011.613308.
- Goldstein, M. (2008). Domestic Violence Stalks in Many Guises. *Pahrump Valley Times* dated 21 March 2008.
- Grundy, E. (2005). Reciprocity in relationships: socio-economic and health influences on intergenerational exchanges between third age parents and their adult children in Great Britain. *The British Journal of Sociology*, 56(2), 233–255. doi: 10.1111/j.1468-4446.2005.00057.x.
- Gunuc, S., & Dogan, A. (2013). The relationship between Turkish adolescents internet addiction, their perceived social support and family activities. *Computer in Human Behavior*, 29, 2197-2207, doi: doi.org/10.1016/j.chb.2013.04.011.
- Gustavson, K., Nilsen, W., Orstavik, R., & Rypysamb, E. (2014). Relationship quality, divorce, and well-being: findings from a three-year longitudinal study. *The Journal of Positive Psychology*, 9, 163-174. Doi: doi.org/10.1080/17439760.2013.858274.
- Handono, O. T., & Bashari, K. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(2), 79-89. ISSN: 2303-114x.
- Hetherington, E. (2003). Intimate pathways: Changing patterns in close personal relationships across time. *Family Relations: An Interdisciplinary Journal of Applied Family Studies*, 52, 318–331. doi:10.1111/j.1741-3729.2003.00318.x.
- Johnson, D. R., & Wu, J. (2002). An empirical test of crisis, social selection, and role explanations of the relationship between marital disruption and psychological distress: a pooled time-series analysis of four-wave panel data, *Journal of Marriage and the Family*, 64, 211-224.
- Khan, F., & Aftab, S. (2013). Marital satisfaction and perceived social support as vulnerability factors to depression. *American International Journal of Social Science*, 2(5), 99-107.
- King, P., & Boyatzis, C. J. (2004). Exploring adolescent spiritual and religious development: Current and future theoretical and empirical perspectives. *Applied Developmental Science*, 8, 2–6. doi:10.1207/S1532480XADS0801_1.

- Kitson, G. C., Fine, M., & Harvey, J. (2006). Divorce and relationship dissolution research: Then and now. *In Handbook of divorce and relationship dissolution* (pp. 15–40). New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Koenig, H. G. (2001) Religion and medicine II: religion, mental health, and related behaviors. *International Journal of Psychiatry in Medicine*, 31(1), 97-109. doi:10.2190/bk1b-18tr-x1nn-36gg.
- Kramrei, E., Coit, C., Martin, S., Fogo, W., & Mahoney, A. (2007). Post-divorce adjustment and social relationships: A meta-analytic review. *Journal of Divorce & Remarriage*, 46(3-4), 145–166. doi:10.1300/J087v46n03_09.
- Luppicipini, R., & Saleh, R. H. (2017). The role of online social networks for divorced Saudi women in the face of social, psychological, economic, and legal challenges. *Technology in Society*, 5(1), 142–152. doi:10.1016/j.techsoc.2017.07.008.
- Maharani, O. P., Andayani, B. (2003). Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Psikologi*, 30(1), 23-35. doi: 10.22146/jpsi.7030.
- Mahoney, A., Pargament, K. I., Murray-Swank, A., & Murray-Swank N. (2003). Religion and the sanctification of family relationships. *Review of Religious Research*, 44, 220 – 236.
- Mcdonald, W. A., & Gorsuch, R. L. (2000). *Surrender to God: An Additional Coping Style?* *Journal of Psychology and Theology*, 28(2), 149–161. doi:10.1177/009164710002800207.
- Musgrave, C. F., Allen, C., & Allen, G. J. (2002). Spirituality and health for women of color. *American Journal of Public Health*, 92, 557–560. doi:10.2105/AJPH.92.4.557.
- Nair, H., & Murray, A. D. (2005). Predictor of attachment security in preschool children from intact and divorced families. *The Journal of Genetic Psychology*, 166(3), 245-263.
- Nonstopnews.id. (2018). Retrieved January 8, 2019, from <https://nonstopnews.id/post/perceraian-2018-meningkat-jumlah-duda-di-kota-tangerang-masih-sedikit>.
- Oktaviani, M., Herawati, T., & Tyas, F. P. S. (2018). Stres, strategi koping, dan kesejahteraan subyektif pada keluarga orang tua tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(3), 169-180. doi: doi.org/10.24156/jikk.2018.11.3.169.
- Papalia, D. E. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta (ID): Kencana.
- Pudrovaska, T., & Carr, D. (2008). Psychological adjustment to divorce and widowhood in mid- and later life: do coping strategies and personality protect against psychological distress? *Advances in Life Course Research*, 13, 283–317. doi:10.1016/s1040-2608(08)00011-7.
- Radloof, L. S. (1977). The CES-D Scale. *Applied Psychological Measurement*, 1(3), 385–401. doi:10.1177/014662167700100306.
- Risnawati, R., & Ghufron, M. N. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ryan, M. E. (2000). Concerns, values, stress, coping, health and educational outcomes of college students who studied abroad. *International Journal of Intercultural Relations*, 4(2), 9-15.
- Sarkisian, N., & Gerstel, N. (2008). Till marriage do us part: Adult children's relationships with their parents. *Journal of Marriage and Family*, 70(2), 360–376.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Soewondo, & Soesmalayah. (2001). "Keberadaan pihak ketiga. poligami dan permasalahan pernikahan (keluarga) ditinjau dari aspek psikologi", *Dalam bunga rampai Psikologi perkembangan pribadi dari anak sampai lanjut usia*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Spanier, G. B. (1976). Measuring dyadic adjustment: new scale for assessing the quality of marriage and similar dyads. *Journal of Marriage and the Family*, 38, 15-28. doi: doi.org/10.2307/350547.
- Sudarto, Lusiana, Wirawan, & Henny, E. (2001). Penghayatan makna hidup wanita bercerai, *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*, 2, 41-57.
- Sunarti, E., Pratiwi, R. N., & Muflikhati, I. (2011). Kelentingan Keluarga, Dukungan Sosial, dan Kesejahteraan Keluarga Nelayan Juragan dan Buruh di Daerah Rawan Bencana. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 1907-6037.

Sunarti, E., Tati, Atat, S. N., Noorhaisma, R., & Lembayung. (2005). Pengaruh tekanan ekonomi keluarga, dukungan sosial, kualitas pernikahan, pengasuhan, dan kecerdasan emosi anak terhadap prestasi belajar anak. *Media Gizi dan Keluarga*, 29(1), 34-40. ISSN. 0216-9363.

Wang, H., & Amato, P. R. (2000). Predictors of divorce adjustment: stressors, resources, and definitions. *Journal of Marriage and the Family*, 62, 655–668.